



PENGEMBANGAN PEMBINAAN BUDAYA ORGANISASI SEKOLAH DI KOTA DAN KABUPATEN TASIKMALAYA

Oleh: *Cece Rakhmat*

ABSTRAK

Penelitian pengembangan pembinaan budaya organisasi sekolah di Kota Tasikmalaya dan Kabupaten Tasikmalaya secara khusus untuk mengumpulkan identitas budaya dalam membuahkannya komitmen pembinaannya secara kolektif agar tercipta perilaku sadar akan kekayaan budaya setempat. Temuan penyelenggaraan pembinaan untuk segenap institusi terkait dalam penelitian ini dilaksanakan melalui survey dengan maksud untuk memperoleh gambaran kondisi existing mengenai budaya organisasi sekolah yang dilaksanakan dan oleh para guru serta kepala sekolah melalui inventori dalam melaksanakan program yang diintegrasikan dengan kurikulum untuk mendeteksi kearifan budaya lokal. Kajian beberapa fenomena yang ada dirumuskan sebagai dasar pemikiran untuk merumuskan model penyelenggaraan pembinaan budaya organisasi sekolah yang akuntabel di masa yang akan datang. Adapun hasil yang diperoleh mencakup: (1) Ada 106 jenis kesenian dan 90 objek wisata budaya/wisata rohani sebagai bukti otentik wujud identitas keberadaan budaya. Proses sejarah yang melahirkan Tasikmalaya memiliki sejumlah potensi dan aneka seni budaya yang tersebar di hampir seluruh pelosok daerah kota maupun kabupaten dengan keunikannya yang khas seperti Situ Gede, Gunung Galunggung, Pantai Cipatujah, Karang Nini, Batu Karas, Makam Pamijahan dan keunikan adat di Kampung Naga merupakan sumber informasi dan investasi serta sistem sosial bahan edukasi proses pembelajaran budaya organisasi di sekolah. (2) Pembinaan budaya organisasi sekolah perlu optimalisasi dan pelestarian yang diimplementasikan melalui berbagai akses terintegrasi dengan pemerintah dalam bentuk sistem (*grand design profesionalisasi pendidikan budaya organisasi sekolah*) sebagai jati diri keunggulan kompetitif. (3) Alternatif konstruksi model pembinaan atas kondisi empirik melalui kegiatan wisata edukasi diintegrasikan dengan pendidikan (kurikulum). Temuan penelitian menunjukkan bahwa bentuk penyelenggaraan pembinaan budaya organisasi banyak ditentukan kondisi yang mendukung dalam aspek manajemen SDM (ketenagaan), sarana-prasana, sistem yang terintegrasi dengan pemerintah setempat untuk *positioning* pada proses pembelajaran.

Kata kunci: *budaya, organisasi, sekolah.*

A. Pendahuluan

Budaya organisasi sekolah merupakan norma-norma dan nilai-nilai yang mengarahkan perilaku anggota organisasi. Budaya selalu mengalami perubahan, hal ini sesuai dengan peranan sekolah sebagai agen perubahan yang selalu siap untuk mengikuti perubahan yang terjadi. Maka budaya organisasi sekolah diharapkan juga mampu mengikuti,

menyeleksi, dan berinovasi terhadap perubahan yang terjadi. Tilaar, (2004: 41) mengemukakan bahwa “kebudayaan dan pendidikan merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan karena saling mengikat”. Budaya itu hidup dan berkembang karena proses pendidikan, dan pendidikan itu hanya ada dalam suatu konteks kebudayaan. Yang ada dalam arti kurikulum adalah sebagai rekayasa dari pembudayaan

suatu masyarakat, sedangkan proses pendidikan itu pada hakekatnya merupakan suatu proses pembudayaan yang dinamik. Budaya organisasi sekolah terdiri dari dua komponen yaitu: 1) nilai (*value*) yakni sesuatu yang diyakini oleh setiap siswa dalam mengetahui apa yang benar dan apa yang salah, dan 2) keyakinan (*belief*) yakni sikap tentang cara bagaimana seharusnya berperilaku dalam sekolah. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam penyelenggaraan pendidikan diharapkan para pelaksana pendidikan di sekolah dapat mengubah budaya organisasinya sekolah sesuai dengan kondisi yang ada. Kondisi yang terjadi mengenai sikap, perilaku, pola pikir, tindakan terhadap keadaan organisasi adalah merupakan suatu budaya organisasi. Budaya organisasi sekolah dapat diciptakan dan dikondisikan oleh sesama siswa yang ada di sekolah bersangkutan. Budaya organisasi sekolah memiliki peranan yang sangat strategis untuk mendorong dan meningkatkan keefektifan kinerja suatu sekolah sebagai orientasi bahan pembelajaran bagi para siswa sekolah dasar. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian (*research*) dan pengembangan (*development*) atau yang biasa disebut *R&D (Research & Development)*. Penelitian awal ini dilakukan untuk memotret kondisi lapangan mengenai pencapaian pelaksanaan pembinaan dengan menggunakan metode survey pendahuluan (*prefaced suruey*). Lokasi Kota Tasikmalaya dan Kabupaten Tasikmalaya mengenai bentuk pembinaan budaya organisasi yang ada di sekolah-sekolah tingkat sekolah dasar yang tersebar di Kota Tasikmalaya 10 Kecamatan dan di Kabupaten Tasikmlaya 39 Kecamatan dan obyek-obyek budaya baik wisata budaya maupun situs-situs budaya yang dapat dijadikan referensi pengembangan

budaya organisasi di sekolah oleh para kepala sekolah dan guru.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pertama, deskripsi Kota Tasikmalaya dan Kabupaten Tasikmalaya dengan aneka kekayaan dan keanekaragaman budaya yang dimilikinya dibandingkan dengan daerah dan wilayah lain di Indonesia, memungkinkan untuk lebih dioptimalkan tingkat promosi dan pelestariannya baik intern maupun ekstern. Dengan adanya berbagai fasilitas dan tempat yang ikut mendukung terselenggaranya budaya organisasi yang maju, meminta berbagai sektor terkait untuk ikut bertanggungjawab mengembangkan dan melestarikan yang ada.

Wujud budaya yang telah terbentuk sejak nenek moyang sampai sekarang sebagian masyarakatnya mempertahankan dalam bentuk agama, adat dan kebiasaan, etika atau tata krama, kekerabatan dan gotong royong, pendidikan, dan kesenian.

Seperti telah dikemukakan pada perolehan data sebelumnya bahwa kehidupan keagamaan di sebagian besar masyarakat terfokus pada agama Islam. Untuk mempertahankan agamanya berturut-turut anak ucunya diarahkan pada agama sehingga diarahkan pada sekolah-sekolah Islam seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Aliyah, Pesantren-pesantren yang ada. Upaya lainnya seperti di tiap-tiap dusun diadakan Yasinan, baik pria maupun wanita dengan bimbingan guru pengajian atau ustadz ataupun ajengan yang memeliharanya maka perkembangan kehidupan agama semakin aju. Hal ini dapat ditunjukkan bahwa prasaran ibadah di daerah telah berlipat dan bagus-bagus dan seelau mengalami kemajuan. Meskipun di daerah perkotaan kehidupan keagamaan berjalan dengan baik dan selaras dengan agama lainnya, namun



kehidupan Islam-lah lebih dominan. Adanya toleransi yang tinggi itu, masing-masing penganut telah menyadari bahwa semua agama adalah baik. Selain itu, penghayatan masing-masing penganut agama cukup mendalam, sehingga jarang terjadi pertentangan dalam masalah agama. Untuk mencapai kerukunan dalam kehidupan beragama, seminggu sekali diadakan pertemuan yang dihadiri dan disetujui masing-masing. Walaupun kepercayaan yang kuat terhadap suatu adat lama pada umumnya sudah berkurang, namun keberadaan situs dan legenda masih dianggap dan dipercaya oleh sebagian besar masyarakat Tasikmalaya. Cerminan lainnya adalah dalam beretika masyarakat masih memperlihatkan budaya sopan santu atau tata krama yang khas. Tata krama dalam pergaulan sangat dipengaruhi oleh ruang dan waktu, sistem budaya dan agama. Etika atau tata krama tersebut merupakan tolok ukur tinggi rendahnya kesusilaan seseorang dalam pergaulan sesamanya. Lengkap atau tidak lengkapnya etika seseorang merupakan gambaran skap mental terhadap orang lain. Selain itu kaidah sopan santun berbahasa merupakan tolok ukur tindakan bahasanya halus atau kasar, sopan atau tidak menghormati atau tidak.

Budaya lain yang tampak adalah pada sistem kekerabatan penduduk yang ditandai dengan seringnya saling membantu dalam segala keperluan dan adanya saling mengunjungi. Kunjungan mereka yang pasti adalah pada acara-acara tertentu misalnya mengunjungi orang sakit, orang tua, saudara.

Kegiatan budaya seperti kesenian dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni kesenian tradisional Jawa Barat, kesenian tradisional berbau Islam, dan kesenian modern. Jenis kesenian tradisional tercatat lebih dari 109 jenis dan kesenian yang berbau ke-Islaman

lebih melekat di masyarakat sedangkan kesenian modern sudah terorganisir dengan baik dan dihimpun dalam suatu wadah/perkumpulan. Namun pembinaan yang mengarahkan kepada regenerasi dalam sebuah sistem belum tampak. Komunitas tersebut belum tumbuh dan berkembang dengan baik. Namun demikian selalu hidup dan diakui oleh warga masyarakat Tasikmalaya. Ciri yang menonjol dalam kehidupan adalah adanya gotong royong pada segenap aspek kehidupan baik dalam bekerja, bertani, membuat rumah, pesta perkawinan, kematian dan sebagainya. Hampir semua kegiatan di desa diwujudkan lewat gotong royong yang dilakukan penduduk baik pada saat suka maupun duka dan dilakukan secara spontanitas.

Kedua, kegiatan pembinaan budaya organisasi diimplementasikan melalui kegiatan pramuka. Karena dari sini banyak manfaat yang diperoleh, mulai dari menanamkan kesadaran, kebersamaan (gotong-royong), kesenian, mental dan budi pekerti serta kemandirian disertai jiwa kepatriotan dan tanggung jawab dapat dibina. Budaya kemajuan telah tertanam dengan baik oleh kalangan pendidik. Dan hampir seluruhnya perolehan bahan kurikulum tersebut didapatkan sendiri dengan cara membeli (84,90). Selanjutnya responden juga membuat rencana program pembelajaran dibuat dengan cara ditulis tangan sendiri dengan mengacu pada KTSP maupun silabus yang telah ada. Penyusunannya dibuat setiap hari sesuai dengan jadwal yang ada dan sesekali dalam seminggu selalu ditinjau ulang. Responden juga menyatakan bahwa penyusunan RPP dibuat di sekolah setelah siswa pulang atau pada saat ada waktu senggang dan juga sering (sebagian kecil) yang dibuat di rumah mereka. Penyusunan RPP tersebut disusun dalam satu kompetensi dasar. RPP yang telah disusun disertai dengan pencantuman

alat peraga secara sederhana sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Karena setiap proses pembelajaran, responden juga sebagian besar menggunakan alat peraga sederhana, karena alat peraga tersebut belum ada secara lengkap dan belum diusahakan. Namun demikian pada umumnya melalui media sesuai dengan materi pelajaran. Responden juga menyatakan lebih dari setengahnya mereka bisa menggunakan komputer/laptop, namun belum mahir (58,37%). Hal ini mengindikasikan bahwa para guru di daerah terpencil sekarang sudah tidak gaptek lagi (buta teknologi). Sementara untuk kegiatan-kegiatan intra kurikuler berupa pramuka dan olahraga diselenggarakan dan diintegrasikan dengan kurikulum yang ada. Namun untuk kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler seperti pengembangan IQ, les matematika, les bahasa Inggris dan lain-lain diserahkan kepada guru masing-masing yang disusun berdasarkan kebutuhan sekolah. Terkait dengan pembinaan kebudayaan keorganisasian di sekolah masih belum tampak (55,71%). Karena pembinaan ini masih sebatas dilaksanakan oleh pesan atau himbauan oleh kepala sekolah kepada para guru maupun oleh kepala UPTD (76,94%). Tuntutan pengembangan profesi sebagai budaya belum sepenuhnya tertanam pada setiap struktur/lini organisasional. Walaupun mereka telah berusaha untuk selalu menjemput informasi untuk kemandirian institusinya sebesar (63,67%). Pelaksanaannya pun dilakukan dengan cara mengajak bicara empat mata secara kekeluargaan dan melalui ucapan selamat. Keterbatasan reward inilah yang memberikan penekanan pada aspek motivasi belum berkembang dengan optimal, artinya secara formal dan institusional aspek pembinaan keorganisasian harus dibudayakan mengingat dampaknya

sangat positif terhadap kemajuan sekolah. Fasilitas pengembangan karir juga dikemukakan oleh lebih dari setengahnya (58,37%) yang menyatakan telah terbuka lebar untuk selalu diikuti untuk profesi keguruan. Belum tingginya dalam prosentase pengembangan karir profesi guru ini memang dapat dimengerti karena masih banyak faktor lain yang ikut mempengaruhinya baik itu, ekonomi, sosial, kesempatan atau peluang maupun hambatan struktural (asas senioritas masih berlaku). Hal ini terbukti dari proses pengembangan karir yang diperoleh adalah melalui pembiayaan sendiri (66,33%). Keterlibatan pihak-pihak lain seperti sponsor ataupun kepala sekolah dan pemerintah masih relatif terbatas prosentasenya. Hal tersebut diperkuat pula oleh rendahnya tingkat partisipasi atau kesempatan guru dalam perolehan minimal 1 (satu) kali seminar/penataran/lokakarya/pelatihan.

Fenomena ini dapat dimengerti karena kegiatan inti di sekolah adalah melaksanakan proses belajar dan mengajar, artinya aspek lain seperti pengembangan budaya dan nilai-nilai belum tergarap dan sifatnya masih eksplisit dan belum tersentuh karena masih diintegrasikan dengan kegiatan kurikulum yang ada. Namun apabila telah ada siswa yang memiliki bakat dan minatnya, barulah memberikan bimbingan sesuai dengan minat dan bakatnya. Untuk memanggil nara sumber yang diperlukan dalam membimbing siswa sesuai bakat dan minatnya belum tampak dan belum terorganisir secara melembaga (ter-system).

Pola pembinaan yang dilaksanakan masih relatif klasikal dan belum secara institusional dan belum memiliki sistem pembinaan yang sesuai dengan harapan. Keterbatasan pemahaman akan makna dan pentingnya budaya organisasi di suatu sekolah merupakan



sesuatu hal yang baru bagi mereka. Kendati sudah ada dan dimiliki oleh setiap individu, namun masih bergerak dari akar budaya setempat yang sudah menjadi kebiasaan-kebiasaan sebagai tata perilaku kehidupan sehari-hari.

Penegasan dan pembudayaan menjadi suatu bentuk sistem-lah yang belum terbina dengan baik, artinya bentuk pembinaan masih klasikal. Contoh yang masih menunjukkan hal tersebut adalah dalam hal membesuk bersama jika ada teman yang mengalami musibah/sakit. Bentuk kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah dengan mensosialisasikan terlebih dahulu setiap program dan kegiatan dengan cara menempelkan informasi tersebut di kelas maupun membuat aturan atau tata tertib dan ditekankan pada pembinaan kedisiplinan sekolah saja (79,59%).

Artinya budaya koooperatif telah terbentuk seperti mendiskusikan berbagai permasalahan yang ada di sekolah, lebih mengutamakan persamaan, bekerja bersama. pada seluruh aspek kegiatan kerjasama berada di bawah 50% memberikan warna bahwa tidak ada satu kegiatan yang menonjol (berlebihan) dalam aspek budaya organisasional. Tampak pada kegiatan menyambut kenaikan kelas, secara gotong royong antara masyarakat, pihak sekolah, komite sekolah, dan orang tua bersatu dan kompak ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Tingkat sopan dan santun terutama pada tingkat sekolah telah cukup bagus karena boleh dikatakan mendekati 75%, di mana angka tersebut menggambarkan hampir seluruhnya etika diterapkan di tingkat sekolah dasar di kota maupun kabupaten telah baik.

Artinya dengan mengenalkan contoh-contoh teladan dan jasa-jasa para pahlawan dan kondisi budaya

setempat dari sisi pariwisata maupun pelestarian nilai-nilai budaya yang ada patut diperkenalkan kepada masyarakat Kota dan Kabupaten Tasikmalaya dalam waktu dekat. Karena informasi berbagai legenda dan nilai-nilai sejarah yang terkandung di dalam objek penelitian ini banyak memberikan makna untuk kemajuan dan penanaman identitas jati diri bangsa. Khasanah kekayaan alam dan budaya yang ada di Kota Tasikmalaya maupun Kabupaten Tasikmalaya juga merupakan investasi bangsa yang mesti dijaga dan dilestarikan sedini mungkin kepada anak didik khususnya siswa-siswi sekolah dasar.

a. Prioritas Pembinaan Budaya Organisasi Sekolah (BOS)

Memperhatikan hasil penelitian serta tujuan penelitian pembinaan budaya organisasi sekolah sebagaimana dipaparkan di atas, maka diperlukan penguatan dan pengokohan bidang garapan yang mengarah pada pembinaan secara terencana dan terprogram. Tuntutan masyarakat terhadap pengembangan dan pembinaan untuk meningkatkan mutu pendidikan semakin meningkat yang ditandai oleh pilihan masyarakat yang ingin bahwa hal pembinaan budaya itu “baik” bagi pendidikan anak-anaknya. Pilihan sekolah yang ditetapkan masyarakat sebagai tempat anak-anak belajar selalu berdasar pada pertimbangan “baik” atau “tidak baiknya” sekolah yang bersangkutan. Kriteria apa pun yang digunakan masyarakat, telah mendorong terjadinya kategorisasi bahwa sekolahnya bermutu dan tidak bermutu, sehingga memberikan arah dalam pencapaian tujuan seperti yang diharapkan, yaitu memberikan pelayanan pendidikan yang memadai, nyaman dan menimbulkan motivasi untuk dapat hidup lebih maju melalui hasil-hasil pendidikan.

Untuk mengarah pada implementasi pembinaan yang akuntabel melalui lembaga pendidikan formal di tingkat pendidikan dasar, segenap unsur terkait baik masyarakat, tokoh, Dinas Pendidikan (UPTD), Pengawas SD, Kepala Sekolah dan Guru tidak terlepas dalam satu rangkaian yang memiliki hubungan sebab akibat. Melalui manajemen yang baik menjadikan proses dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, untuk mencapai akuntabilitas dalam melaksanakan pembinaan budaya organisasi sekolah, maka dalam konteks profesionalisasi pengembangan dan pembinaan budaya-budaya organisasi sekolah, sebaiknya diprioritaskan pada aspek-aspek:

- (1) Pengembangan kebijakan yang mengatur program pembinaan budaya organisasi yang terintegrasi antara program pendidikan akademik dan pendidikan profesional;
- (2) Standarisasi manajemen pembinaan yang dimuat dalam kurikulum, ketenagaan, sarana prasarana, pembiayaan, serta peningkatan partisipasi nyata masyarakat pada setiap program yang mengarah pada pembinaan budaya organisasi di sekolah;
- (3) Penguatan kapasitas dalam meningkatkan potensi keunggulan-keunggulan kompetitif berbasis potensi setiap kecamatan yang memiliki kekhasan masing-masing;
- (4) Pengembangan jaringan (networking) melalui kerjasama kelembagaan dengan lembaga-lembaga sejenis yang memiliki keunggulan, baik secara lokal, nasional maupun internasional;
- (5) Penguatan kapasitas dan modernisasi sistem informasi budaya organisasi sekolah berbasis teknologi yang semakin dekat dengan *stakeholders*, sehingga

senantiasa akurat, dapat dipercaya dan dapat diakses dengan cepat oleh semua lapisan masyarakat yang membutuhkannya.

Kesemuanya aspek di atas, perlu ditegaskan kembali bahwa untuk sampai kepada sekolah atau institusi yang memiliki *link* dalam bidang pembinaan budaya organisasi sekolah masih membutuhkan waktu. Tetapi, tidak berarti harus menunggu waktu, karena tugas pokok sekolah menyangkut kelangsungan generasi. Sesuatu kekurangan, kelemahan atau bahkan kesalahan dalam proses manajemen, tidak selalu harus menunggu waktu yang tepat untuk memperbaikinya. Penundaan waktu akan berakibat fatal bagi proses pelaksanaan tugas pokok dan fungsinya, yang pada akhirnya akan berakibat dengan kegagalan generasi.

Sesuatu yang mendasari filosofi pengembangan pembinaan budaya organisasi sekolah bukan hanya sekedar untuk menciptakan SDM yang memiliki kemampuan untuk melakukan pekerjaan semata-mata, tetapi juga diarahkan pada pengembangan SDM yang memiliki pengetahuan dan *kapasitas* untuk mengembangkan dan melaksanakan keanekaragaman budaya yang dimiliki secara berkualitas. Sekolah dasar sebagai ujung tombak terdepan memiliki keunggulan yang paling dasar dan harus kokoh dalam memprioritaskan generasinya untuk menghasilkan SDM yang handal. Kebijakan implementasi pada tataran sekolah tersebut dapat merubah iklim budaya yang selama ini diacuhkan atau ditelantarkan untuk beralih ke arah membangun jati diri lokal yang memiliki kearifan-kearifan melalui ilmu kependidikan.

Pengembangan pembinaan budaya organisasi sekolah secara terintegrasi, harus memberikan peluang kepada para sivitas akademik untuk lebih meningkatkan *kemampuan profesional-*



lnya yang ditunjang dengan peningkatan kesejahteraannya. Karena itu, dibutuhkan pula adanya *Grand Design* Profesionalisasi Pendidikan Budaya Bangsa. Di samping itu, diperlukan pula *political action* para pengelola untuk merubah pola pikir, apresiasi dan kebiasaan lama dan meninggalkan cara-cara manajemen konvensional, dengan melaksanakan pola-pola kolaboratif melalui bentuk-bentuk *agreement* baik secara internal maupun eksternal, dengan berani bersaing dengan *external organizations*, berani menumbuhkan persaingan di antara unsur-unsur *internal organization*. Lebih berani menunjukkan *keunggulan komparatif* menjadi keunggulan *kompetitif*.

A. Kesimpulan

Dari 49 Kecamatan yang ada di wilayah Kota Tasikmalaya dan Kabupaten Tasikmalaya yang berhasil dijaring melalui penelitian ini yang berkaitan dengan budaya organisasi sekolah, berikut ini adalah beberapa kesimpulan dan rekomendasi yang dapat disampaikan, khususnya untuk pihak-pihak yang berkepentingan yaitu.

1. Kondisi Identitas Budaya Organisasi Sekolah

Dari 106 jenis kesenian dan 90 objek wisata budaya/wisata rohani yang tersebar di setiap kecamatan baik di kota maupun kabupaten di Tasikmalaya merupakan bukti otentik wujud identitas keberadaan budaya. Proses sejarah yang melahirkan Tasikmalaya memiliki sejumlah potensi dan aneka seni budaya yang tersebar di hampir seluruh pelosok daerah kota maupun kabupaten dengan keunikannya yang khas. Sejuk dan indahnya Situ Gede dan kedamaian di Kota Tasikmalaya dilengkapi semilir angin dingin di lereng Gunung Galunggung, debur ombak

di Pantai Cipatujah, Karang Nini, Batu Karas, kedamaian Ziarah di Makam Pamijahan dan keunikan adat di Kampung Naga, serta lengking kecapi suling di sanggar-sanggar seni merupakan serangkaian khasanah keanekaragaman identifikasi budaya yang ada. Posisi dan kondisi geografis merupakan sumber informasi dan investasi serta sistem sosial yang ada sebagai bahan edukasi proses pembelajaran budaya organisasi. Agama dan pendidikan yang ada baik dalam bentuk pesantren maupun pendidikan formal, merupakan ujud budaya masyarakat Tasikmalaya yang telah dimiliki sejak lama.

2. Pembinaan budaya organisasi sekolah

Kegiatan budaya organisasi sekolah di kota dan kabupaten Tasikmalaya di sekolah dasar pada umumnya telah mendapat dukungan kepala sekolah setempat. Bentuknya dalam kegiatan-kegiatan secara kooperatif dalam berbagai permasalahan yang ada di sekolah. Tidak ada satu kegiatan yang menonjol (berlebihan) dalam aspek budaya organisasional. Budaya toleransi dan gotong-royong terutama dalam merealisasikan 5K (Kenyamanan, Keindahan, Kesehatan, Ketertiban, dan Kebersihan) dibuat melalui jadwal yang teratur. Mereka saling menghargai akan kebiasaan-kebiasaan yang telah mereka lakukan secara estafet dari generasi sebelumnya. Hal tersebut tampak dari cara bergaul di sekolah sehari-hari para siswa tidak membedakan etnis, suku, maupun status sosial mereka. (74,29%). Pembinaan masih relatif terbatas terutama terkait dengan pihak-pihak lain seperti sponsor ataupun kepala sekolah dan pemerintah masih

relatif terbatas prosentasenya. Hal ini berdampak pada minat dan bakat siswa yang relatif masih belum optimal dan dilaksanakan secara klasikal yaitu dengan memberikan pertanyaan apa hobi dan cita-citanya kemudian mengelompokkan berdasarkan minat dan bakatnya.

3. **Alternatif Konstruksi Model Pembinaan Budaya Organisasi Sekolah di Kota Tasikmalaya dan Kabupaten Tasikmalaya** adalah salah satu kota yang memiliki potensi yang tinggi untuk dikembangkan menjadi kawasan wisata bersejarah dengan koleksi situs dan objek-objek wisata yang cukup memadai. Berkaitan dengan definisi dan kondisi empirik yang ada, maka Kota dan Kabupaten Tasikmalaya dapat digolongkan dalam destinasi yang menarik untuk kegiatan wisata edukasi karena tingkat kunjungan wisatawan, khususnya pelajar. Dalam konteks segmentasi berdasarkan aspek demografis, pelajar sekolah dasar yang berusia 6-12 tahun ke atas tergolong dalam segmen sumber generasi penerus yang memiliki karakteristik yang unik karena generasi tersebut lahir di tengah pertumbuhan teknologi informasi yang berkembang pesat. Oleh karena itu, pada umumnya mereka menyukai sesuatu yang bersentuhan dengan teknologi dan aspek kekinian dalam berwisata. Dalam rangka semakin menguatkan citra sebagai kota yang kaya dengan muatan religius dan sejarah untuk kegiatan wisata edukasi, pihak pengelola diknas dan kepariwisataan di Kota dan Kabupaten Tasikmalaya perlu membuat strategi untuk *positioning* yang lebih baik. Strategi *positioning* dapat disusun apabila karakteristik dan perilaku dan sikap

dipelajari dan diteliti dengan cermat. Pembentuk strategi *positioning* adalah nilai, keunikan, kredibilitas, keberlanjutan, dan kesesuaian. Hasil penelitian perlunya BOS dalam strategi *positioning* memiliki daya urgensi keputusan pihak terkait untuk membuat legalisasi berwisata edukasi dan integrasi dengan kurikulum pendidikan, dalam hal ini ada sentuhan kurikulum yang membawa berkunjung ke objek-objek wisata dan tempat-tempat bersejarah. Faktor yang mempengaruhi adalah keberlanjutan atau sampai sejauhmana lokasi tersebut dapat dikembangkan sesuai dengan perkembangan kemajuan zaman. Aspek “nilai”, perlu ditingkatkan agar manfaat yang dirasakan oleh pengguna dan pengunjung semakin tinggi sesuai dengan persepsi dan harapan masyarakat.

Rekomendasi

- 1) Bagi lingkungan Kota Tasikmalaya dan Kabupaten Tasikmalaya, bahwa diharapkan ada pemetaan berbagai aspek yang berkaitan dengan perencanaan manajemen tata lingkungan dan strategi pembinaannya masih perlu ditingkatkan. Pada unit-unit kelembagaan terkait hendaknya melakukan pengembangan sistem kerjasama yang lebih terintegrasi baik secara digital maupun sektoral. Selanjutnya seluruh kebijakan yang mengatur tentang sistem pembinaan budaya organisasi kelembagaan harus dapat disosialisasikan kepada semua unsur atau unit terkait. Hal tersebut harus ditawarkan (*bottom-up*) secara proaktif dalam melakukan kerjasama dengan lembaga-lembaga yang terkait disertai dengan pelibatan lembaga independent untuk mengevaluasinya.



- 2) Bagi Dinas Pendidikan Kota Tasikmalaya dan Kabupaten Tasikmalaya diharapkan bahwa kedua lembaga inti tersebut dapat menjadi mitra dalam sistem kerjasama untuk memperoleh akuntabilitas penyelenggara bagi pembina budaya organisasi sekolah di tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Ada semacam core lulusan yang memiliki kapabilitas building dalam membangun kearifan budaya lokal yang ada di sekitarnya. Alumni yang diciptakan oleh setiap institusi memiliki kepribadian yang mencerminkan budaya akademik, kepribadian, keilmuan, kerjasama, loyalitas serta kreativitas dalam mengembangkan aspek budaya setempat.
- 3) Bagi Dinas Pariwisata, budaya dan Olahraga diharapkan siap dan mampu mengikuti segala bentuk atau model penyelenggaraan pengembangan budaya organisasi yang terpadu dengan pihak pendidikan sehingga tercipta sinergi yang dapat dimanfaatkan secara bersama.
- 4) Bagi Peneliti Selanjutnya, diharapkan dapat menjadi dasar untuk dikembangkan atas kajian dan cakupan secara terfokus sehingga penelitian selanjutnya dapat lebih tajam, khususnya dalam mengkonstruksi bentuk-bentuk penyelenggaraan pembinaan budaya organisasi sekolah yang lebih mantap. Guru sebagai ujung tombak dalam arah pembinaan tersebut dapat lebih dikedepankan dalam membentuk karakter dasar bagi terciptanya budaya organisasi yang selaras dengan visi dan misi pemerintah kota dan kabupaten di Tasikmalaya.

D. Daftar Rujukan

- Abizar, *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: P2LPTK, 1988
- AzisWahab, Abdul. (2008). *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan (Telaah terhadap Organisasi dan Pengelolaan organisasi Pendidikan)*. Alfabeta. Bandung.
- Beilack, AS.& Hersen, M.(1977), *Research and Practice in Social Skills*, New York: Plenum
- Fred Luthan. 1995. *Organizational Behavior*. Singapore: McGraw-Hill, Inc.
- George, RL. & Dustin, D (1988) *Group Counseling: Theory and Practice*, Englewood Cliffs, HJ: Prentice Hall.
- Gladding, RJ. (1995) *Group Work: A Counseling Specialty (Second Ed.)*, Englewood Cliffs, New Jersey: Merrill, Prentice Hall.
- Gomes, Faustino Cardoso, *Manajemen Sumberdaya Manusia*, Yogyakarta: Andi, 1995
- Handoko, T. Hani. *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE, 2001
- Herman Soewardi. (1999). *Roda Berputar Dunia Bergulir.*, Bakti mandiri. Bandung.
- Hurlock, E.B.(1990), *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang rentang Kehidupan* (Edisi kelima), Jakarta: Erlangga.
- John P. Kotter. & James L. Heskett, 1998. *Corporate Culture and Performance*. (terj Benyamin Molan). Jakarta: PT Prehalindo.
- Jujun S. Suriasumantri. (1984). *Ilmu dalam Perspektif*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.

- Kuhn, Thomas S., (tt). *The Structure of Scientific Revolution USA*. The University of Chicago Press.
- Kumpulan Catatan Kuliah Filsafat Ilmu Tahun 2002 Sekolah Pasca Sarjana UNPAD. Bandung.
- Mendiknas, (2004), *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas.
- Moh. Surya .1995. *Nilai-Nilai Kehidupan* (makalah) . Kuningan : PGRI PD II Kuningan h. 3-8
- Natawidjaya, R. (1987), *Pendekatan dan Penyuluhan Kelompok*, Jakarta: Depdikbud, Ditjen dikti, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta : Depdiknas,
- Ridwan A., Halim. (1983). *Dalil Dasar Filsafat Praktis*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Santrock, J.W. (2003), *Adolescence Perkembangan Remaja* (Edisi Keenam), Jakarta: Erlangga.
- Stephen Stolp. *Leadership for School Culture*. ERIC Digest, Number 91. Tahun 1994 (http://www.ed.gov/databases/ERIC_Digests/ed370198.html).
- Strategic Leadership. *Terjemahan Hikmat Kusumaningkat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Sumadi Suryabrata. 1990. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta : CV Rajawali.
- Supriadi D., (1997) *Profesi Konseling dan Keguruan* (dilengkapi dengan bahan-bahan dari hasil internet search), bimbingan dan Penyuluhan PPs dan PPB FIP IKIP Bandung.
- Taliziduhu Ndraha. (2003). *Budaya Organisasi*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Taliziduhu Ndraha. 1997. *Budaya Organisasi*. Jakarta : PT Rineka Cipta,
- The Encyclopedia of Philosophy* Vol. 3 dan 4, Macmillan Publ. New York.
- Uyoh Sadulloh. (2003). *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Alfabeta. Bandung
- Winkel, WS (1991), *Bimbingan dan Konseling Institusi Pendidikan*, Jakarta: Gramedia.
- Penulis** adalah dosen tetap pada UPI Kampus Tasikmalaya merangkap Direktur.